

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS KONTEKSTUAL TERHADAP KEHIDUPAN PERIBADAHAN

¹YOAS BRATA PERMADI, ²JUSTIN NIAGA SIMAN JUNTAK

^{1,2}Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mail: yoaspermadi@gmail.com

ABSTRAK

Gereja adalah kehidupan bersama dalam satu komunitas, dimana dalam satu komunitas ada ciri khas yang dimiliki dan tentunya dengan segenap kekuatan dan tantangan yang dimiliki. GKJ Jambeyan adalah gereja pedesaan di daerah Sragen Jawa Tengah, dimana masyarakatnya masih sangat tradisional dan mengedepankan budaya local yaitu budaya Jawa yang menjadi unsur pengikat persekutuan mereka. Di tengah-tengah persekutuan itu ada persoalan yaitu ada beberapa orang yang merasa tidak cocok dengan pola pelayanan yang diterapkan oleh gereja, dimana gereja dianggap kolot dan tidak menyesuaikan keadaan jaman sehingga ada yang memutuskan tidak beribadah lagi di GKJ Jambeyan. Ada pun rumusan masalah yang hendak diangkat adalah pertama, bagaimana penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual di GKJ Jambeyan? Kedua, bagaimana dampak penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual terhadap kehidupan peribadahan jemaat di GKJ Jambeyan? Ada pun tujuan penelitian diungkapkan sebagai berikut: Pertama, menganalisis penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual di GKJ Jambeyan. Kedua, mengkaji dampak penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual terhadap kehidupan peribadahan jemaat di GKJ Jambeyan. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa budaya Jawa yang merupakan hasil kontekstualisasi menjadi kekuatan yang harus dikembangkan karena sebagai pengikat persekutuan.

Kata Kunci: Penerapan PAK, Kontekstual, Kehidupan Peribadahan, GKJ Jambeyan

ABSTRACT

Church is a life together in one community, where in one community there are characteristics that are owned and of course with all the strengths and challenges that are owned. GKJ Jambeyan is a rural church in the Sragen area of Central Java, where the community is still very traditional and prioritizes local culture, namely Javanese culture, which is an element that binds their fellowship. In the midst of this fellowship, there is a problem, namely that there are some people who feel that they do not fit in with the service pattern applied by the church, where the church is considered old-fashioned and does not adapt to the conditions of the times so that some decide not to worship at GKJ Jambeyan anymore. The formulation of the problem to be raised is first, how is the implementation of contextual-based Christian religious education in GKJ Jambeyan? Second, what is the impact of the implementation of contextual-based Christian religious education on the worship life of the congregation at GKJ Jambeyan? The objectives of the study are expressed as follows: First, to analyze the implementation of contextual-based Christian religious education in GKJ Jambeyan. Second, to examine the impact of the implementation of contextual-based Christian religious education on the worship life of the congregation at GKJ Jambeyan. The research method used is descriptive qualitative. The results of this study reveal that Javanese culture, which is the result of contextualization, is a force that must be developed because it is a bond of fellowship.

Keywords: Implementation of PAK, Contextual, Worship Life, GKJ Jambeyan

PENDAHULUAN

Gereja adalah kehidupan bersama religius yang berpusat kepada Yesus Kristus sebagai pusat pelayanan (Sinode Gereja Kristen Jawa, 2019). Dalam kehidupan bersama itu ada proses pendidikan yang berlangsung secara sadar dan diupayakan oleh gereja yaitu pendidikan agama (Tatang & Deak, 2022). Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kehidupan spiritual seseorang (Pujiono & Andrikho, 2022). Khususnya dalam konteks Gereja Kristen Jawa (GKJ) Jambeyan, pendidikan agama Kristen menjadi salah satu pilar utama dalam membimbing jemaat untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana membuat pendidikan agama tersebut relevan dan aplikatif dalam konteks budaya dan kehidupan modern yang dihadapi oleh jemaat, dimana saat ini moralitas dan spiritualitas seseorang merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh semua orang dalam jaman yang serba teknologi saat ini (Niaga et al., 2019). Dimana kedua hal tersebut yaitu moralitas dan spritualitas harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini karena akan menentukan hubungan anak dengan Tuhan dan dengan sesama (Giska Salsabella Nur Afifah & Muh Ilham Bintang, 2020), hal ini menjadi sangat penting karena dunia yang serba teknologi ini bisa menyebabkan moralitas dan spiritualitas seseorang bisa terdegradasi.

Seseorang bersikap positif atau menerima nilai-nilai moral, diekspresikan dalam perilaku yang bersimpati dalam berinteraksi dengan nilai dan orang di sekitarnya, seperti mau menerima, mendukung, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (Saputro, 2018). Sikap moral yang netral diekspresikan dalam perilaku sikap tidak memihak (mendukung atau menolak) terhadap nilai yang ada di masyarakat. Sikap moral yang negatif diekspresikan dalam perilaku menolak yang diwarnai emosi dan sikap negatif seperti kecewa, kesal, marah, benci, bermusuhan, dan menentang, terhadap nilai moral yang ada di masyarakat (Saputro, 2018). Spiritualitas kristiani menunjuk pada hidup rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintai Tuhan Yesus Kristus secara total (Prihatmojo et al., 2019). Spiritualitas hidup kristiani juga mendorong umat beriman agar dapat semakin berkembang dalam iman, harapan, dan kasih. Inti dari spiritualitas adalah hubungan pribadi dengan Allah dalam Roh Kudus dengan perantaraan Kristus yang wujud dan buahnya adalah agape (Toding et al., 2023).

Untuk menghadapi perubahan-perubahan dunia yang termasuk di dalamnya perubahan teknologi, maka pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual merupakan pendekatan yang menekankan relevansi ajaran Kristen dengan situasi dan kondisi nyata yang dihadapi oleh jemaat. Beberapa hal yang saat ini dihadapi oleh warga jemaat GKJ Jambeyan adalah adanya beberapa warga yang sudah terbiasa menggunakan teknologi malah kehilangan *unggah-ungguh* kepada yang tua, menjadi merasa paling tahu dan dan paling benar, sehingga meninggalkan nilai-nilai budaya yang selama ini menghidupinya. Akibatnya ada juga warga jemaat memiliki kecenderungan anggapan bilamana gereja semakin maju maka harus modern, baik itu puji-pujiannya, musiknya, bahasa dalam peribadahan harus bahasa kekinian, sehingga adanya beberapa warga dewasa yang enggan untuk beribadah di gereja asal-usulnya yaitu GKJ Jambeyan dan pergi ke gereja lain yang dianggap lebih maju dan modern. Padahal GKJ Jambeyan adalah gereja yang lahir di pedesaan, dimana masyarakatnya kaya akan budaya lokal dan baik bila dikembangkan secara konstruktif.

Demikian juga ditemukan beberapa pemuda yang menganggap bahwa GKJ Jambeyan adalah gereja yang kolot dan sudah tidak cocok lagi untuk kaum muda karena dianggap sudah ketinggalan jaman, dimana tidak bisa mengikuti tren kemajuan teknologi dan budaya anak muda sekarang ini, sehingga memutuskan meninggalkan gereja yang telah mengasuh dan membesarkan mereka secara kerohanian. Tidak hanya persoalan adanya beberapa anggota gereja yang beribadah di gereja lain, tetapi *unggah-ungguh* mereka sebagai orang Jawa yang

sudah diajarkan sejak kecil juga mulai pudar. Banyak anak muda yang sudah melupakan dan mungkin meninggalkan tradisi mereka karena dianggap sudah tidak sesuai dengan keberadaan mereka.

Majelis Gereja mencoba untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul di atas dengan cara melahirkan kontekstualisasi dalam kegiatan-kegiatan peribadahan di GKJ Jambeyan. Pendekatan ini berusaha untuk menjembatani antara ajaran-ajaran Kristen yang bersifat universal dengan realitas kehidupan yang dihadapi sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan peribadahan dan keseharian jemaat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual dapat membawa dampak dalam kehidupan peribadahan di GKJ Jambeyan. Penelitian ini akan melihat sejauh mana pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman jemaat terhadap ajaran Kristen serta bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas kehidupan peribadahan mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual di GKJ Jambeyan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena beberapa alasan, yaitu kemampuan metode kualitatif untuk mudah menyesuaikan dengan kenyataan ganda, kemampuannya untuk menggambarkan hubungan langsung antara peneliti dan responden, serta kepekaannya yang memungkinkan penyesuaian dan penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi peneliti (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Yakin, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta terkait pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual dapat membawa dampak dalam kehidupan peribadahan di GKJ Jambeyan, dengan waktu penelitian dari bulan Mei 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pihak GKJ Jambeyan sebanyak 5 orang selama bulan Mei 2024. Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan narasumber dan observasi non partisipan di lapangan, yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Berikut adalah tabel jadwal wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1 Narasumber

Nama Informan	Tanggal	Tempat
Pdt. Emanuel Suseno Aji	8 Mei 2024	GKJ Jambeyan
Bp. Sabarno	9 Mei 2024	Jambeyan
Bp. Mulyo Suwito	10 Mei 2024	Jambeyan
Bp. Sifo Tristiantonius	11 Mei 2024	Jambeyan
Sdr. Michael Arteta	12 Mei 2024	Jambeyan

Peneliti akan menguraikan hasil observasi dan wawancara penelitian lapangan berdasarkan judul penelitian ini yaitu mengenai Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual Terhadap Kehidupan Peribadahan Di GKJ Jambeyan. Hal ini menjadi sangat penting karena bagaimanapun juga tugas panggilan kehidupan gereja Koinonia, Diakonia dan Marturia. Upaya pembinaan iman atau dengan kata lain yaitu Pendidikan Agama Kristen gerejawi pasti akan dilakukan oleh gereja karena menjadi tanggungjawab yang tidak bisa terlepas dari kehidupan gereja.

Gereja melalui bidang Keesaan dan Pembinaan Warga Gereja selalu mengupayakan untuk menerapkan pendidikan agama Kristen, seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa:

“Pendidikan agama Kristen adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan oleh gereja, karena gereja adalah sebuah persekutuan orang-orang yang memerlukan pembinaan iman dimana hal itu akan menguatkan keberadaan mereka sebagai orang percaya di tengah-tengah kemajemukan iman dan pluralitas yang ada disekeliling warga jemaat. Sekali lagi bahwa gereja sangat concern dengan penerapan pendidikan agama Kristen dalam peribadahan sebagai sarana pembinaan iman warga jemaat GKJ Jambeyan.” (Wawancara dengan Bp. Pdt. Emanuel Suseno Aji, 8 Mei 2024)

“Peribadahan menjadi pelayanan yang paling pokok dari gereja termasuk di GKJ Jambeyan. Peribadahan tidak boleh ditiadakan walau dengan alasan apapun karena peribadahan adalah sarana pembinaan iman bagi warga jemaat, sehingga bagi majelis ibadah adalah hal yang utama. Kehidupan peribadahan di GKJ Jambeyan seperti gereja GKJ pada umumnya, dengan menggunakan liturgy yang ada kami melakukan tata sembah kepada Tuhan. Bahkan setiap kegiatan lainnya, missal koor atau yang lainnya akan mengarah kepada puncak peribadahan yaitu ibadah Minggu di gereja, sehingga ibadah menjadi pusat pelayanan kami.” (Wawancara dengan Bapak Sabarno, 9 Mei 2024).

“Kehidupan peribadahan adalah tanda syukur kami kepada Allah yang telah memberikan segala sesuatu kepada kami, terlebih keselamatan agung dan hidup yang kekal, jadi bagi kami kehidupan peribadahan bukanlah sebagai pertunjukan atau show seperti gereja-gereja lainnya, tetapi sebagai tata bakti kami kepada Sang Hyang Agung. Kami datang beribadah dengan hormat karena Tuhan adalah Raja kami, sehingga cara beribadah kami adalah ibadah syukur dan hormat kepada Raja alam semesta. Walaupun kami di desa jauh dari keramaian, tetapi kami tetap akan menyembah Allah dalam peribadahan kami.” (Wawancara dengan Bp. Mulyo Suwito, 10 Mei 2024)

“Kami bersekutu dalam ibadah adalah karena kami satu komunitas iman, terkhusus kami sebagai orang Jawa yang menganggap bahwa Allah adalah sosok Raja yang patut dihormati, maka kami melakukan peribadahan tentunya dengan rasa hormat seperti kami datang dan bertemu dengan Raja di istananya. Saya merasa nyaman dengan tata cara peribadahan kami, karena bagaimanapun juga saya kecil dan besar bersama dengan komunitas Jawa dan gereja Jawa maka sudah merasa nyaman dengan cara-cara peribadahan saat ini.” (Wawancara dengan Bapak Sifo Trisiantonius, 11 Mei 2024).

“Saya sih nyaman-nyaman saja dengan peribadahan saat ini, memang satu gereja berbeda dengan yang lainnya, tetapi bagi saya sudah nyaman, bila berubah maka ada sesuatu yang hilang karena sejak kecil sudah terbiasa dengan model dan gaya beribadah di GKJ.” (Wawancara dengan Sdr. Michael Arteta, 12 Mei 2024)

Tabel 2 Hasil Temuan Kehidupan Peribadahan

Nama	Kewajiban	Pusat Penyembahan	Rasa Hormat	Nyaman
Pdt. Emanuel Suseno Aji	V	V		

Bp. Sabarno	V	V	V	V
Bp. Mulyo Suwito	V		V	V
Bp. Sifo Tristiantonius	V	V	V	
Sdr. Michael Arteta			V	V

Mengarah kepada pertanyaan penelitian tentang pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual maka para narasumber menyampaikan bahwa:

“Yang diberitakan dalam gereja adalah PAK itu sendiri, tetapi dengan kesadaran konteks daerah Jambeyan. Maksudnya adalah bahwa apa yang diberitakan di GKJ Jambeyan adalah sesuai dengan kondisi masyarakat pedesaan.” (Wawancara dengan Bp. Pdt. Emanuel Suseno Aji, 8 Mei 2024)

“Bahwa pelayanan yang kami lakukan menyesuaikan kondisi yang ada, karena banyak lansia dan di pedesaan maka kami menyesuaikan keadaan saja, tidak muluk-muluk seperti gereja kota. Yang terpenting warga jemaat terlayani. Yang muda dipersilahkan untuk berkreasi sesuai dengan usianya.” (Wawancara dengan Bapak Sabarno, 9 Mei 2024).

“Kami para sepepuh ya minta dilayani sesuai kami, apalagi di desa, ya sederhana saja. Yang penting kami beribadah sesuai dengan Bahasa yang kami mengerti ya bahasa Jawa.” (Wawancara dengan Bp. Mulyo Suwito, 10 Mei 2024)

“Konteks kami sebagai gereja pedesaan maka nuansa pedesaan sangat kental kami lakukan, apalagi kami hamper semua orang Jawa, maka budaya Jawa juga sangat kami uri-uri supaya tidak hilang dari komunitas kami.” (Wawancara dengan Bapak Sifo Tristiantonius, 11 Mei 2024).

“Menyesuaikan saja mas, karena memang keadaan kami seperti ini di desa ya kami syukuri, yang penting sesuai dengan keadaan saja.” (Wawancara dengan Sdr. Michael Arteta, 12 Mei 2024)

Tabel 2 Hasil Temuan PAK Berbasis Kontekstual

Nama	Sesuai Wilayah	Sesuai Budaya Lokal
Pdt. Emanuel Suseno Aji	V	V
Bp. Sabarno	V	V
Bp. Mulyo Suwito	V	V
Bp. Sifo Tristiantonius	V	V
Sdr. Michael Arteta	V	V

Mengarah kepada pertanyaan tentang penggunaan metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual di GKJ Jambeyan, maka para narasumber memberikan pendapat bahwa:

“Metode yang kami gunakan sebenarnya sederhana saja mas, kita mengalir sesuai dengan keadaan, tetapi yang jelas metode kami memakai pendekatan budaya.” (Wawancara dengan Bp. Pdt. Emanuel Suseno Aji, 8 Mei 2024)

“Kami terbatas dengan sumber daya manusia, maka tidak ada metode khusus seperti orang sekolahan, metode yang kami pakai sederhana saja yaitu mengembangkan hal-hal yang sudah ada pada kami yaitu budaya.” (Wawancara dengan Bapak Sabarno, 9 Mei 2024).

“Kalau ditanya metode sebenarnya tidak ada metode-metodean, yang dilakukan adalah apa yang ada pada diri kami, itu yang kami kembangkan. Misal penggunaan Bahasa Jawa dalam pelayanan karena memang kami di pedesaan maka kami lebih mudah memahami dan mengena, jadi budaya yang menjadi dasar pelayanan di sini.” (Wawancara dengan Bp. Mulyo Suwito, 10 Mei 2024)

“Kami tidak pakai metode-metode, yang kami pakai adalah menggali apa yang ada pada kami, misal budaya yang dapat kami kembangkan.” (Wawancara dengan Bapak Sifo Trisiantonius, 11 Mei 2024).

“Saya sih ngikut saja ya, tapi saya kira budaya Jawa yang menjadi kekuatan gereja kami di sini dari pada gereja-gereja lainnya.” (Wawancara dengan Sdr. Michael Arteta, 12 Mei 2024)

Dari informasi di atas ditemukan bahwa penggunaan metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual di GKJ Jambeyan dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Temuan Penggunaan Metode

Nama	Budaya
Pdt. Emanuel Suseno Aji	V
Bp. Sabarno	V
Bp. Mulyo Suwito	V
Bp. Sifo Trisiantonius	V
Sdr. Michael Arteta	V

Dari hasil wawancara yang didapat peneliti, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode yang digunakan dalam mengajarkan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual di GKJ Jambeyan dengan menggunakan pendekatan budaya.

Dalam menghidupi peribadahan di GKJ Jambeyan maka ada beberapa keterangan yang di dapat dari para responden, seperti:

“Ya ada perubahan di jemaat, jemaat lebih antusias bila kegiatan gerejawi disandingkan dengan budaya local karena hal tersebut sudah ada pada diri mereka, tidak perlu mencari-cari. Demikian pula jemaat merasa tidak perlu membenturkan iman dengan budaya, karena melalui budaya yang ada maka iman semakin dibangun. Dengan terlibatnya masing-masing keluarga dalam kegiatan maka semakin menyemarakkan suasana pelayanan dan malah semakin hidup.” (Wawancara dengan Bp. Pdt. Emanuel Suseno Aji, 8 Mei 2024)

“Dengan pendekatan budaya lokal kami maka ibadah semakin hidup, kami tidak terasing dan semakin merasa memiliki. Kami juga mendukung, termasuk seluruh keluarga kami dalam setiap kegiatan yang ada. Termasuk juga dengan masalah iman kami tidak terganggu, malah kami memahami iman Kristen dengan cara budaya kami sendiri.” (Wawancara dengan Bapak Sabarno, 9 Mei 2024).

“Sebagai seorang kasepuhan maka budaya menadi sebuah bagian kehidupan yang tidak terpisahkan. Saya hidup bergereja dengan warna budaya dan melalui budaya ini saya tumbuh dan beriman kepada Kristus.” (Wawancara dengan Bp. Mulyo Suwito, 10 Mei 2024)

“Saya dan keluarga hidup di Jambeyan dengan kultur budaya Jawa, maka saya merasa nyaman. Iman saya tidak terganggu dengan adanya budaya disekeliling, malah kegiatan bergereja dengan pendekatan budaya menjadikan saya semakin hidup dan tidak terasing. Saya bisa menjadi orang Kristen tetapi sebagai seorang Jawa tulen.” (Wawancara dengan Bapak Sifo Trisiantonius, 11 Mei 2024).

“Budaya tidak bisa jauh dari hidup saya, karena memang budaya ada disekeliling kehiduoan saya, termasuk masalah iman. Iman dihidupi dengan budaya dan budaya Jawa menolong saya untuk tetap dapat eksis dengan keadaan saat ini.” (Wawancara dengan Sdr. Michael Arteta, 12 Mei 2024).

Dari informasi di atas ditemukan bahwa kehidupan peribadahan di GKJ Jambeyan dalam tabel berikut:

Tabel 4 Kehidupan Peribadahan di GKJ Jambeyan

Nama	Ada Perubahan	Iman Tidak Terpengaruh	Semakin Terlibat dalam Kegiatan	Ada Potensi Berkembang
Pdt. Emanuel Suseno Aji	V	V	V	V
Bp. Sabarno	V	V	V	V
Bp. Mulyo Suwito	V	V	V	V
Bp. Sifo Tristiantonius	V	V	V	V
Sdr. Michael Arteta	V	V	V	V

Pembahasan

Pada sub ini peneliti akan mendeskripsikan dan membahas data serta informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada beberapa informan penelitian yang terkait dengan Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual Terhadap Kehidupan Peribadahan Di GKJ Jambeyan. Pendidikan agama Kristen adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh gereja, karena dasar dari pengajaran gereja adalah Tuhan Yesus Kristus sendiri dan ini membawa warna dalam setiap pelayanan yang ada di dalam gereja khususnya di GKJ Jambeyan, dimana pendidikan agama Kristen yang berbasiskan kontekstual sangat dibutuhkan dan dihadirkan dalam setiap pelayanan peribadahan gerejawi (Yosua El Yoga Wahyu Prasetya, 2024).

Seperti terlihat bahwa kehidupan peribadahan kepada Tuhan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang yang beriman, hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Yosua bahwa ibadah menjadi sebuah kewajiban (Theresia Insani Gusti, 2023). Tidak hanya itu kehidupan peribadahan juga menjadi sarana penyembahan kepada yang Maha Kuasa, hal ini menjadi sangat penting ketika ajaran Kristen dalam PAK menumbuhkan semangat umat untuk semakin beribadah (Risma Revola Kumalasari, 2023). Disamping itu kehidupan peribadahan ternyata melahirkan rasa hormat kepada Tuhan, maka dengan perspektif ini warga jemaat khususnya di GKJ Jambeyan memandang sebuah peribadahan tidak boleh sembarangan, bukan sebagai tempat untuk uji coba atau seperti pesta melainkan sebuah penghormatan kepada sang pemilik kehidupan, dan ini senada dengan yang diungkapkan Juntak bahwa rasa hormat dalam peribadahan itu menjadi sangat penting (Juntak et al., 2023a). Demikian juga kehidupan peribadahan menjadikan rasa nyaman dan betah tanpa merasa terasing dengan situasi ibadah (Rumekso, 2019).

Ada temuan diungkapkan bahwa di dalam kehidupan peribadahan ternyata terdokumentasi ada persoalan yang dihadapi, semua responden sepakat bahwa untuk meningkatkan dan menghidupkan peribadahan dibuhkan sumber daya manusia yang cukup agar bisa melayani dengan baik. Karena keterbatasan sumber daya manusia ini menyebabkan daya kreasi sedikit terhambat dan seringkali dianggap ketinggalan jaman atau sangat tradisional. Kontekstualisasi sudah semestinya terjadi, karena bagaimanapun juga setiap wilayah memiliki ciri khas dan kekhususannya (Hanif, 2014). Ada temuan juga diperlihatkan bahwa pendidikan agama Kristen haruslah berbasis pada wilayah, karena wilayah satu dengan yang lain tentu memiliki hal-hal yang tidak perlu disamakan (Titus Cahyo Wicaksono, 2024). Demikian juga peribadahan dapat dibangun dengan kearifan lokal masing-masing wilayah, hal ini akan memperkaya keanekaragaman PAK yang berbasis kontekstual (Juntak et al., 2024).

Di sini sebenarnya sudah mengarah kepada realitas kehidupan yang sesungguhnya dan seperti yang digaungkan oleh pemerintah saat ini bahwa setiap pelayanan harus bercirikan multicultural dan pendamaian, dimana budayah-budaya lokal diangkat sebagai kekayaan nasional sebagai kekuatan dari suatu wilayah. Hal ini bila dikenakan dengan kehidupan

berjemaat di GKJ Jambeyan maka dapat dikatakan sudah pas dan proporsional, maka kegiatan yang berbasis lokalitas dan mengarah kekayaan lokal maka perlu untuk diteruskan, walaupun kadangkalanya hanya satu atau dua orang yang merasa tidak sejalan.

Pada wawancara, ditemukan tentang PAK berbasis kontekstual mempengaruhi peribadahan sangat menarik untuk dibahas secara lebih mendalam. Yang pertama ditemukan bahwa budaya mempengaruhi ibadah. Dalam informasi yang lebih detail dalam wawancara terungkap bahwa sebenarnya budaya mewarnai peribadahan. Misal melalui tata cara berpakaian jemaat GKJ Jambeyan tidak seperti kebarat-baratan, banyak diantara mereka menggunakan kebaya, pakaian nuansa Jawa yang merupakan identitas mereka sebagai orang Jawa yang Kristen. Demikian pula dalam peribadahan bahasa pengantar dalam ibadah banyak menggunakan bahasa dan nyanyian yang memakai bahasa Jawa, hal ini menandakan bahwa walaupun mereka Kristen tetapi nilai-nilai budaya mewarnai kehidupan bergereja jemaat di GKJ Jambeyan. Hal ini wajar seperti yang diungkapkan oleh Gusti yang mengatakan bahwa orang Jawa tidak akan pernah hilang Jawanya walaupun seseorang itu Kristen (Theresia Insani Gusti, 2023). Hal ini menjadi kemerdekaan berekspresi dimana seseorang bebas mengekspresikan imannya tanpa harus terkekang dengan dogma agama, karena agama membebaskan.

Demikian pula terungkap dalam wawancara bahwa adanya beberapa jemaat yang keluar dan tidak beribadah lagi di GKJ Jambeyan merupakan sesuatu yang wajar. Dimana setiap orang memiliki kebebasan untuk berekspresi sesuai dengan keinginannya. Bisa jadi karena merasa tidak cocok dengan tata cara peribadahan, bahasa, lagu pujian yang kemudian menghambat diri pribadinya untuk bertumbuh dan berkembang dalam imannya. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan karena semua orang memiliki pendapat yang berbeda dan patut untuk dihormati.

Temuan dalam wawancara tentang metode yang digunakan, para responden sepakat bahwa satu-satunya cara metode dalam melatih, membersamai dan beribadah dengan pendekatan metode budaya. Pernyataan ini bisa dipahami seperti yang diungkapkan oleh Sawitri bahwa tantangan zaman yang berdampak pada budaya harus dapat menjawab dan mensejahterakan dari orang yang hidup di dalamnya dan pelestari budaya lainnya bahkan pada para pelakunya sudah harus beranjak untuk berfikir yang maju dan bersedia untuk merubah pola pikir tradisi saja tapi pola pikir yang sesuai zaman sudah pada pola pikir maju dan wawasan harus sesuai zaman yang global dan semua menggunakan teknologi yang baik dan maksimal (Sawitri et al., 2022). Masyarakat Jawa yang berkarya, berkeaktivitas tujuan pada penghayatan seni, ekonomi dan pelestarian dan selain itu pada kesejahteraan hidup. Tantangan era 5.0 bukan sesuatu yang menakutkan tetapi menjadi tantangan yang berdampak positif untuk kemajuan semuanya (Mau et al., 2022).

Dalam wawancara dapat kita ketahui bahwa ketika gereja memberlakukan pelayanan mengarah kepada pendekatan budaya local dan mendapat jawaban jemaat sangat mendukung. Di sini dapat diartikan bahwa jemaat GKJ Jambeyan menyadari bahwa mereka hidup ditengah dan budaya mereka sendiri, maka pendekatan pengajaran yang kemudian dibahasakan menjadi Pendidikan Agama Kristen para jemaat lebih bisa menyesuaikan dengan konteks mereka sendiri yaitu kejawaan mereka. Mereka hidup dalam budaya dan mengerti dengan pendekatan budaya yang mereka hidupi, sehingga peribadahan yang dibangun akan lebih hidup menyempang mereka menghidupi identitas budaya sendiri (Purnomo, 2017).

Pada wawancara tentang kehidupan peribadahan di GKJ Jambeyan maka dapat dianalisa sebagai berikut: Pertama, dikatakan ada perubahan. Di sini dipahami bahwa dengan adanya PAK kontekstual maka ada perubahan cara berpikir, bertindak jemaat dalam menjalani kehidupan beriman mereka bahkan lebih toleransi atas setiap perbedaan yang ada termasuk di dalamnya perbedaan kepercayaan diantara warga masyarakat (Juntak, 2022). Karena dengan budaya yang mereka miliki tidak diperlukan lagi penyesuaian-penyesuaian, karena warga

jemaat sudah hidup dan menghidupi dan sesuai dengan pernyataan dari Sitompul bahwa PAK tidak hanya mengajarkan ajaran Kristiani, tetapi juga membentuk sikap, moral, dan iman setiap jemaat (Baginda Sitompul, Lasria Marenta pasaribu, Heike Alya Riana Rambe, Juliana Pakpahan, 2024). PAK menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan dan kesulitan tiap jenjang usia dengan pendekatan yang kontekstual. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjawab kesulitan dan memberikan bimbingan spiritual yang relevan. Pendidikan ini mendorong pluralisme, yang menghargai keberagaman agama dan mengakui bahwa perbedaan adalah bagian dari masyarakat (Choirul Anwar & Roy Kulyawan, 2022). Melalui diskusi, seminar, dan lokakarya, PAK membantu meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai bersama antar agama. Selain itu, ini memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan moderasi dan merespons dengan cepat masalah agama. Selain itu, PAK mendukung pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat tanpa memandang agama dan komitmen pada keadilan dan hak asasi manusia. Toleransi dan moderasi beragama, yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh Alkitab seperti Yesus, dianggap penting bagi kehidupan masyarakat majemuk. Pada akhirnya, PAK berusaha untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis, di mana orang-orang menghargai perbedaan, dan tidak terlibat dalam konflik (Bakri, 2015).

Hal kedua, yang berkaitan dengan kehidupan peribadahan yang mengarah kepada PAK berbasis kontekstual menyatakan iman mereka tidak terparuh oleh budaya, malah memperkaya khasanah berpikir dan terbuka akan banyak hal (Juntak et al., 2023b). Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Friska bahwa iman akan semakin bertumbuh selaras dengan keadaan diri serta budaya mereka sendiri tanpa harus menjadi orang lain. Hal ketiga, bahwa warga jemaat sangat antusias terlibat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja, hal ini menunjukkan penerimaan secara terbuka dan juga merupakan bentuk dukungan jemaat kepada gereja. Dan hal keempat yang merupakan pamungkas diungkapkan bahwa ada potensi jemaat di GKJ Jambeyan berkembang. Hal ini berangkat dari nilai-nilai luhur yang masih dijaga dan terjaga, sehingga pada waktunya orang akan mencari bentuk-bentuk yang tradisional. Karena manusia cenderung akan bosan dan kemudian kembali ke akar budaya mereka sendiri, dan yang masih mewarisi adalah jemaat di GKJ Jambeyan.

Strategi yang diwujudkan dalam kegiatan riil menjawab dari tujuan penelitian yang disampaikan tentang penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual terhadap kehidupan peribadahan di GKJ Jambeyan GKJ Sambirejo yaitu pertama dengan cara meletakkan budaya Jawa sebagai dasarnya, dimana ada pengajaran unggah-ungguh, tepa slira, busana, bahasa dan perilaku-perilaku budaya Jawa. Kedua, dampak penerapan budaya Jawa ini sangat mempengaruhi kehidupan peribadahan di GKJ Jambeyan. Nampak dalam peribadahan tetap menggunakan bahasa Jawa, walau juga kadangkalanya menggunakan bahasa Indonesia, jemaat juga menggunakan pakaian ala budaya sebagai bagian yang diri mereka. Ketiga, adapun faktor-faktor yang mendukung berhasilnya pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual terhadap kehidupan peribadahan yaitu warga jemaat sendiri. Dimana mereka sudah merasa “home” dengan karakter dan budaya mereka sebagai orang Jawa, sehingga pelayanan dan kegiatan peribadahan yang mereka jalani sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri mereka sebagai orang Jawa, sehingga dukungan kuat dalam kegiatan peribadahan dan kegiatan lainnya tampak dalam kehadiran setiap warga jemaat. Dalam sebuah komunitas tentu ada yang berbeda, memang ada yang akhirnya tidak lagi beribadah di GKJ Jambeyan karena merasa tidak cocok, tetapi itu hanya satu dan dua orang saja bukan mewakili kebersamaan komunitas besar yang bernama GKJ Jambeyan.

KESIMPULAN

Gereja adalah sebuah kehidupan bersama, bukan keinginan satu atau dua orang melainkan sebuah kesepakatan. Penelitian yang berjudul penerapan pendidikan agama Kristen berbasis

Copyright (c) 2024 ACADEMIA : Jurnal Inovasi Riset Akademik

kontekstual terhadap kehidupan peribadahan di GKJ Jambeyan dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual mengarah kepada pendekatan budaya Jawa, dimana budaya Jawa mewarnai setiap kegiatan peribadahan di GKJ Jambeyan dan ini kemudian menjadi ciri khas dan kekuatan pelayanan yang diberikan kepada warga jemaat. Melalui pendekatan budaya Jawa sangat berdampak pada antusiasme warga jemaat dalam beribadah dan mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja tanpa perlu merasa terasing. Faktor-faktor yang mendukung dalam penerapan PAK berbasis kontekstual terhadap peribadahan yaitu warga jemaat sudah merasa “home” dengan karakter dan budaya mereka sebagai orang Jawa, sehingga pelayanan dan kegiatan peribadahan yang mereka jalani sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri mereka sebagai orang Jawa, sehingga dukungan kuat dalam kegiatan peribadahan dan kegiatan lainnya tampak dalam kehadiran setiap warga jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baginda Sitompul, Lasria Marenta pasaribu, Heike Alya Riana Rambe, Juliana Pakpahan, J. B. P. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Kontekstua;" Membangun Toleransi Beragama Di Tengah Masyarakat Pluralisme. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1623–1629.
- Bakri, H. (2015). Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 51–60. <https://doi.org/10.31947/politics.v1i1.133>
- Choirul Anwar, & Roy Kulyawan. (2022). Peran Pendidikan Multikutur dalam Membangun Bangsa yang Nasionalis dan Religius. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 87–93. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.110>
- Giska Salsabella Nur Afifah, & Muh Ilham Bintang. (2020). Hubungan Konsumtif Dan Hedonis Terhadap Intensi Korupsi. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 1(1), 60–72. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v1i1.358>
- Hanif, M. (2014). Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 113–128. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i2.752>
- Juntak, J. N. S. (2022). Peran Literasi Digital Untuk Mendukung Pemulihan Relasi Jemaat Akibat Covid-19 Di GKJ Petoran. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(1), 47–58.
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023a). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023b). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214.
- Juntak, J. N. S., Setyanti, E., Anakotta, E., & Lesilolo, H. J. (2024). Membentuk Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Berdasarkan Pemikiran John Dewey. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 155–164.
- Mau, M., Saenom, S., Martha, I., Ginting, G., & Sirait, S. (2022). Model Pembelajaran Orang Dewasa di Era Masyarakat 5.0. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 165–178. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.38>
- Niaga, J., Juntak, S., & Setyanti, E. (2019). Peran Guru terhadap Penggunaan Gadget dalam Menumbuhkembangkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Kristen di

- Surakarta. *PAX HUmana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, VI(1), 87–106.
- Prihatmojo, A., Mulia Agustin, I., Ernawati, D., & Indriyani, D. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21*.
- Pujiono, A., & Andrikho, A. (2022). Peranan PAK Dewasa dalam Menumbuhkan Kesadaran Spiritualitas Dewasa Madya untuk Menghadapi Krisis di Masa Dewasa Lanjut. *Jurnal Teologi Injili*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i2.30>
- Purnomo, W. (2017). Ritual Brobosan Sebagai Penghormatan Pemakaman Jawa-Kristiani. *Melintas*, 33(2), 206–227.
- Risma Revola Kumalasari, J. N. S. J. (2023). Penerapan Pendidikan Orang Tua Menurut Injil Matius 22: 37-40 Di GKJ Selokaton. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3(2), 88–92.
- Rumekso, A. W. (2019). Evaluasi terhadap Tata Ibadah Kontekstual Gereja Kristen Jawa. *Kurios*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.91>
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Sawitri, S., Pujiyana, P., S.W, Y., Priyatiningasih, N., & Septiari, W. D. (2022). Tantangan Budaya Jawa Pada Era 5.0 Bagi Pendidikan Generasi Penerus Bangsa. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 217–222. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i1.451>
- Sinode Gereja Kristen Jawa. (2019). *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa* (Vol. 2019, Issue 8). Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa Jl. [https://gkjbandung.org/dokumen/PPA GKJ EDISI 2019 \(Uraian\).pdf](https://gkjbandung.org/dokumen/PPA_GKJ_EDISI_2019_(Uraian).pdf)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (19th ed.). Alfabetha.
- Tatang, J., & Deak, V. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memelihara Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 1185–1196. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1055>
- Theresia Insani Gusti, J. N. S. J. (2023). Peranan Ibadah Kontekstual Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja Di Gereja Kristen Jawa Baturetno. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(2), 103–109. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i2.2243>
- Titus Cahyo Wicaksono, J. N. S. J. (2024). Peran Orang Tua Kristen Terhadap Pola Asuh Kepada Anak Sulung dan Anak Bungsu Rentang Usia 13-16 Tahun Di PPA 100999 Maria Marta GKI Sangkrah Surakarta. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 4(2), 61–67.
- Toding, N., Selvi, Y., Payung, R., Pilo, S., & Ra'pean, A. (2023). Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Generasi Z. *Adiba: Journal of Education*, 3(4), 510–519.
- Yakin, I. hafsiah. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (1st ed., Vol. 5, Issue September). CV. Aksara Global Akademia. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Yosua El Yoga Wahyu Prasetya, J. N. Si. J. (2024). Dampak Ibadah Hari Minggu Sebagai Model Pendidikan Kristen terhadap jemaat Dalam Menjalani Masa lansia Di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 4(2), 75–82.